

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman lanskap dan ekosistem yang kaya menjadikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang menarik di mata wisatawan (Ollivaud & Haxton, 2019). Keanekaragaman alam berpadu dengan kekayaan budaya dari lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, masing-masing dengan bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang khas (Sugianto, 2023). Berbagai peninggalan sejarah dari beragam periode, mulai dari masa kejayaan kerajaan Hindu-Buddha, era kolonialisme, hingga masa perjuangan kemerdekaan, yang semakin memperkaya nilai historis yang dapat dioptimalkan dalam pengembangan sektor pariwisata (Wijaya *et al.*, 2023).

Sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, Indonesia menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (Chaniago, 2024). Sektor pariwisata tidak hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sektor yang mendorong pengembangan industri kreatif dan UMKM, serta memperkuat budaya lokal (Haeril *et al.*, 2024). Pariwisata juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah bangsa, sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 4 tentang Kepariwisata, yang menegaskan bahwa pariwisata memiliki fungsi dalam

pelestarian budaya, peningkatan kualitas edukasi, serta penguatan identitas nasional.

Pariwisata Indonesia tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan budaya melalui festival, seni, dan pertunjukan tradisional (Karmin, 2025). Aktivitas ini mendukung pelestarian budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan lokal. Seiring pertumbuhan pesat sektor ini, dengan 1,14 juta kunjungan wisman per Desember 2023 dan peningkatan 98,30% dibanding tahun sebelumnya (BPS, 2024), minat terhadap wisata berbasis budaya dan sejarah juga mengalami peningkatan. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) (dalam Fathoni *et al.*, 2017), warisan sejarah dan budaya merupakan salah satu aktivitas pariwisata yang berkembang pesat. *Heritage tourism* kini diminati terutama oleh generasi muda karena menyajikan pengalaman otentik dan bermakna dalam memahami identitas lokal (Purike *et al.*, 2023). Lebih dari sekadar mengunjungi situs sejarah, wisata *heritage* mencakup interaksi langsung dengan budaya setempat. Wisatawan merasa lebih terhubung secara emosional saat terlibat dalam aktivitas budaya bersama masyarakat lokal (Ayuningsih *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan pergeseran tren pariwisata global, dari sekadar rekreasi menjadi pencarian nilai edukatif dan kultural yang lebih dalam (Kendran *et al.*, 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengembangkan pariwisata budaya dan sejarah lewat program strategis seperti 10 Bali Baru, yang bertujuan mendiversifikasi destinasi unggulan di luar Bali, sambil tetap menjaga warisan budaya lokal (Kemenparekraf, 2020). Pendekatan ini sejalan

dengan pandangan UNWTO bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan budaya. Indonesia, sebagai negara multikultural, menghadapi tantangan menjaga nilai-nilai budaya di tengah pertumbuhan sektor wisata. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi *heritage* menjadi sangat penting. Sejumlah destinasi seperti Kota Tua Jakarta, Keraton Yogyakarta, dan Museum Perjuangan Yogyakarta menjadi contoh bagaimana wisata berbasis sejarah dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat kesadaran budaya nasional.

Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan, sebuah julukan yang diperkuat dengan adanya SK Penetapan Pemerintah No. 9/Um/1946 (Koesnodiprodjo, 1946, dalam Elviana & Al Ghifari, 2023). Identitas ini lahir dari keberanian arek-arek Suroboyo dalam pertempuran 10 November 1945, sebuah peristiwa penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai kota yang kaya akan sejarah, Surabaya memiliki banyak bangunan tua peninggalan zaman penjajahan yang masih berdiri hingga kini, serta kampung-kampung bersejarah yang menjadi saksi perjuangan bangsa. Berbagai daya tarik wisata *heritage* juga dapat ditemukan, seperti Museum Sepuluh Nopember yang menyajikan dokumentasi perjuangan rakyat Surabaya, Monumen Kapal Selam yang merepresentasikan sejarah angkatan laut Indonesia, serta Kampung Lawas Maspati yang mempertahankan nuansa khas masa lampau.

Salah satu monumen sejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan di Surabaya adalah Tugu Pahlawan. Monumen ini berfungsi sebagai simbol perjuangan rakyat Surabaya dalam melawan penjajahan dan dibangun untuk

mengenang jasa para pahlawan yang gugur dalam pertempuran 10 November 1945 (Indrawan *et al.*, 2022). Tugu Pahlawan juga dilengkapi dengan museum yang terletak di bagian bawahnya. Museum ini menampilkan berbagai dokumentasi sejarah, diorama, serta koleksi peninggalan pertempuran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran sejarah (De Prito *et al.*, 2021).

Perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam penyampaian sejarah di sektor pariwisata *heritage*. Afwan *et al.* (2023) menjelaskan bahwa metode konvensional dalam penyampaian sejarah sering dianggap kaku dan kurang menarik oleh generasi muda, yang kini lebih menyukai pendekatan yang bersifat dinamis, interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung. Berbagai inisiatif dilakukan untuk menjadikan warisan sejarah lebih menarik, seperti program Cross Musea yang bertujuan mengenalkan museum dan budaya lokal melalui pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, komunitas dan kampung wisata seperti Peneleh *Heritage* juga aktif mengembangkan edukasi sejarah berbasis pengalaman langsung, memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara personal dalam narasi historis.

Salah satu pendekatan inovatif yang berkembang lebih jauh adalah melalui seni pertunjukan teatrikal. Wastap (2019) menyebutkan bahwa teater sebagai bentuk seni pertunjukan berperan sebagai media komunikasi yang memungkinkan interaksi antara pelaku dan penonton, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan komunikasi lintas budaya antar generasi, di mana kelompok usia yang lebih tua cenderung terbiasa dengan metode pasif seperti ceramah atau

pameran statis, sementara kelompok usia yang lebih muda menunjukkan ketertarikan terhadap metode yang lebih partisipatif dan emosional (Lase, 2021).

Di Surabaya, pertunjukan teatrikal yang menggambarkan kisah perjuangan arek-arek Suroboyo menjadi contoh bagaimana seni dapat digunakan untuk menyampaikan sejarah. Pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu menghidupkan kembali peristiwa bersejarah melalui visualisasi dramatis (Koloway & Zaq, 2023). Melalui pemanfaatan sumber visual, narasi sejarah dapat menghadirkan dimensi emosional dan kontekstual yang lebih kuat, sehingga membantu pemahaman sejarah menjadi lebih hidup dan bermakna (Daradjati & Handayani, 2025). Salah satu inovasi yang mulai diterapkan adalah pertunjukan teatrikal di halaman Tugu Pahlawan, yang menghadirkan narasi perjuangan secara imersif dan interaktif. Dengan demikian, Tugu Pahlawan tidak hanya menjadi monumen, tetapi juga ruang interaksi sejarah yang hidup dan dinamis. Sejarah yang sebelumnya hanya dapat dibaca dalam teks kini dihidupkan kembali melalui dramatik visualisasi yang informatif sekaligus menghibur.

Terdapat berbagai inovasi dalam penyampaian sejarah yang terus berkembang. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran seni pertunjukan teatrikal sebagai sarana komunikasi lintas budaya antar generasi di daya tarik wisata *heritage* seperti Tugu Pahlawan masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada pelestarian seni pertunjukan tradisional atau peran seni dalam pariwisata budaya secara umum. Penelitian mengenai seni pertunjukan seperti di Bali banyak berfokus pada aspek komodifikasi dalam pariwisata dan strategi promosi seni (Adiaya 2024). Namun, kajian mengenai

bagaimana seni ini berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya antar generasi masih minim dieksplorasi (Afwan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi bagaimana seni pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan dapat berfungsi sebagai media komunikasi efektif yang menjembatani perbedaan budaya antar generasi.

Pemilihan halaman Tugu Pahlawan sebagai fokus penelitian didasari oleh nilai historisnya yang penting sebagai simbol perjuangan arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan. Sebagai daya tarik wisata *heritage* di Surabaya, kawasan ini memiliki potensi besar dalam wisata edukasi sejarah, yang semakin berkembang dengan adanya inovasi pertunjukan teatrikal rutin di halamannya. Sejarah dapat disampaikan dengan cara yang lebih dinamis melalui seni pertunjukan teatrikal. Pertunjukan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana wisata edukasi yang mampu menyajikan narasi perjuangan secara lebih interaktif dan mudah dipahami oleh generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidajad (2020), visualisasi teatrikal dalam drama kolosal memungkinkan penonton untuk menangkap pesan moral dan mengaplikasikan semangat perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar sejarah yang lebih hidup dan kontekstual, sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa.

Pendekatan interaktif dalam penyampaian warisan sejarah dapat menciptakan pengalaman wisata edukasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan Moettaqien dan Mijiarto (2024) bahwa pembelajaran interaktif dapat memfasilitasi keterlibatan komunitas

dan menarik minat generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan menyusun dan menyampaikan narasi sejarah kepada penonton, serta bagaimana respons penonton terhadap penyajian sejarah melalui metode ini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman para pelaku seni dan pengelola dalam menyampaikan cerita sejarah secara dramatis serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan penonton dalam wisata edukasi sejarah.

Perbedaan generasi memiliki pengaruh terhadap cara individu memaknai dan merespons narasi sejarah, karena setiap generasi dibentuk oleh perbedaan nilai, pengalaman, serta pola komunikasi yang memengaruhi cara mereka menerima pesan (Lestari & Yulianita, 2025). Kajian terhadap respons penonton perlu mempertimbangkan aspek generasional sebagai dimensi penting dalam komunikasi sejarah. Penelitian ini memfokuskan pada Generasi X (kelahiran tahun 1965-1980) sebagai representasi generasi tua dan Generasi Z (kelahiran tahun 1997-2012) sebagai generasi muda untuk mengkaji bagaimana respons dan pemaknaan mereka terhadap pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan sebagai media komunikasi sejarah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola destinasi maupun daya tarik wisata *heritage* dan pihak terkait dalam mengembangkan metode penyampaian sejarah yang lebih menarik, interaktif, dan mampu menjembatani komunikasi lintas budaya antar generasi dalam memahami sejarah bangsa.

Hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan digunakan sebagai media

penyampaian sejarah kepada penonton lintas generasi, serta bagaimana efektivitas pendekatan ini dalam menjembatani perbedaan persepsi dan pemahaman sejarah antar kelompok usia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pelestarian seni atau promosi destinasi, bukan pada fungsi komunikatif seni pertunjukan dalam konteks wisata edukasi. Padahal, pemahaman mengenai respons penonton dari berbagai kelompok usia terhadap bentuk penyampaian sejarah yang imersif seperti teatrikal menjadi penting dalam pengembangan strategi edukasi sejarah yang inklusif dan relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan dapat berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya antar generasi serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemaknaan sejarah oleh pengunjung.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan sebagai strategi wisata edukasi sejarah dan media komunikasi lintas generasi. Penelitian ini akan menelaah bagaimana pertunjukan teatrikal dikemas sebagai metode penyampaian sejarah yang lebih interaktif dan menarik bagi penonton, khususnya generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran teatrikal dalam membangun keterhubungan emosional antara penonton dan peristiwa sejarah yang disajikan. Adapun aspek utama yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan dalam mendukung penyampaian komunikasi lintas budaya?

2. Bagaimana kontribusi pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan terhadap pengembangan wisata edukasi sejarah di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan dalam mendukung penyampaian komunikasi lintas budaya antar generasi.
2. Mengkaji kontribusi pertunjukan teatrikal di Tugu Pahlawan terhadap pengembangan wisata edukasi sejarah di Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis terhadap kemajuan ilmu pariwisata, khususnya dalam ranah pariwisata dan edukasi sejarah, serta menambah wawasan bagi mahasiswa pariwisata untuk memperkaya referensi mengenai peran pertunjukan teatrikal sebagai media penyampaian komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kontribusi pertunjukan teatrikal terhadap pengembangan wisata edukasi sejarah di Surabaya, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis sejarah dan budaya di daerah lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Surabaya, dalam merumuskan kebijakan dan program yang

lebih efektif untuk mengembangkan pertunjukan teatrikal sebagai daya tarik wisata edukasi sejarah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana pertunjukan teatrikal dapat digunakan sebagai media untuk memperkuat komunikasi lintas budaya, sehingga dapat memperluas jangkauan promosi wisata Surabaya ke tingkat nasional maupun internasional.

2. Pengelola Tugu Pahlawan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola Tugu Pahlawan dan pelaku industri pariwisata lainnya dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik pertunjukan teatrikal. Dengan mengetahui peran dan kontribusi pertunjukan ini terhadap wisata edukasi dan komunikasi budaya, pengelola dapat mengembangkan konsep pertunjukan yang lebih inovatif dan edukatif, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan lokal maupun mancanegara.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti di bidang pariwisata, budaya, dan komunikasi dalam mengembangkan kajian terkait peran pertunjukan teatrikal sebagai media edukasi sejarah dan komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademis, khususnya dalam studi pariwisata budaya (*heritage tourism*), serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara seni pertunjukan dan pengembangan destinasi wisata edukasi di berbagai daerah.